

Komposisi

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA, SAstra DAN SENI



Komposisi

Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni
Vol. 3, No. 2, Tahun 2002 ISSN 1411-373

Penasehat	Daftar Isi
Dekan FBSS UNP Padang	<i>Perspektif Sociolinguistik dalam Menerjemahkan</i> , 137 - 146
Pemimpin Umum M. Zaim	A. Chaedar Alwasilah
Pemimpin Redaksi Eswendi	<i>Teknik Prabaca dalam Pengajaran Reading Comprehension di MAN Durian Taring Padang</i> , 147-160
Wakil Pemimpin Redaksi Yasnur Asri	Yenni Kharti Khatib
Sekretaris Redaksi Syahrul R	<i>Tantangan dan Peluang Pendidikan Seni Karya dalam Mendukung Otonomi Daerah</i> , 161-170
Dewan Redaksi Kusni Ermanto Syelendra	Muzni Ramanto
Redaktur Ahli	<i>Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengolah Skor Hasil Belajar Seni Rupa Melalui Kegiatan Pelatihan</i> , 171-184
Amir Hakim Usman (UNP)	Eswendi
Soenjono Dardjowidjojo (Unika Atmajaya, Jakarta)	<i>Pendekatan Evaluatif dalam Proses Pembelajaran Tari</i> , 185-194
Mursai Esten (UNP Padang)	Fuji Astuti
M. Atar Semi (UNP Padang)	<i>Prinsip Dasar dan Teknik Meningkatkan Pembelajaran Bernyanyi di Sekolah</i> , 195-206
Tjetjep Rohendi Rohidi (Unnes Semarang)	Jagar Lumbantoruan dan Elizar B.
Zainil (UNP Padang)	<i>Peranan Olah Tubuh dalam Pembelajaran Tari Bentuk</i> , 207-216
Rizanur Gani (UNP Padang)	Zora Iriani
A. Chaedar Alwasilah (UPI Bandung)	<i>Randai sebagai Media Pendidikan dalam Masyarakat Minangkabau</i> , 217-228
Zainuddin HRL (UNP Padang)	Indrayuda
Mohd. Ansyar (UNP Padang)	<i>Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Anak Kesulitan Belajar</i> , 229-240
Marjusman Maksan (UNP)	Taufina Taufik
Mukhaiyar (UNP Padang)	<i>Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa</i> , 241-250
Anas Yasin (UNP Padang)	Yarni Munaf
Ady Rosa (UNP Padang)	Sketsa: Komposisi Kehidupan
Nerosti (UNP Padang)	Oleh: Heldi
Sekretariat Syarkani Yusmida Zuyarti	
Penerbit FBSS UNP Press	
Alamat Penerbit/Redaksi Jalan Prof. Dr. Hamka UNP Air Tawar Padang 25131 Telp. (0751) 53363 E-mail: fbssunp@indosat.net.id.	
Terbit dua kali setahun Maret dan September	

PENGANTAR REDAKSI

Tanpa terasa Jurnal *Komposisi* di tangan pembaca ini telah sampai pada volume 3 nomor 2, 2002. Artinya jurnal kita ini telah terbit selama tiga tahun dan akan memasuki tahun keempat. Dalam perkembangannya sebagai jurnal ilmiah, kita berharap menjadi jurnal yang terakreditasi tentunya. Hal tersebut haruslah menjadi tanggung jawab redaksi dan pembaca.

Pengembangan jurnal ini menjadi jurnal ilmiah yang terbaik, redaksi tidak bisa berbuat banyak tanpa dukungan pembaca. Tulisan-tulisan pembaca sangat penting untuk pengembangan jurnal ini. Sesuai dengan kekhasan jurnal ini yakni jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni maka tulisan yang dibutuhkan adalah masalah pendidikan dan pengajaran bidang Bahasa, Sastra dan Seni. Jika tulisan pembaca tidak dimuat bukanlah berarti tidak berkualitas mungkin disebabkan topik atau format tulisan itu, kami sangat berterima kasih jika tulisan yang dikirimkan topiknya sesuai dengan visi dan misi jurnal ini.

Penyumbang tulisan untuk nomor ini adalah, A Chaidar Alwasilah (UPI Bandung), Yenni Khâti Khatib (FBSS UNP), Muzni Ramanto (FBSS UNP), Eswendi (FBSS UNP), Fuji Astuti (FBSS UNP), Jagar Lumbantoruan dan Elizar B (FBSS UNP), Zora Iriani (FBSS UNP), Indrayuda (FBSS UNP), Taufina Taufik (FIP UNP), dan Yarni Munaf (FBSS UNP). Selamat membaca.

Rédaksi

Randai sebagai Media Pendidikan dalam Masyarakat Minangkabau

Indrayuda

Abstract : Randai is a kind of traditional performance art of Minangkabau in form of folk theater. As a folk theater, randai is developed in society and performed by the member of society. Randai as a folk theatre contains literature elements, music, and dance. A wide varieties of messages are delivered through lyrics and dialogue between actors, these messages are in form of satire, humor and praise for the purposes of educating people. It is through randai that the society is educated to be more critical and dynamic.

Key word: Randai, Society and Education

PENDAHULUAN

Randai adalah sebuah kesenian tradisional yang terdapat di Minangkabau dalam konteks kultural, akan tetapi dalam konteks administrasi pemerintahan, kesenian *randai* terdapat di dua wilayah yaitu Sumatera Barat dan Propinsi Riau. Masyarakat etnis Minangkabau sebahagian besar berada dalam wilayah pemerintahan Sumatera Barat, dengan tiga subkultural yang dikenal dengan sebutan Luhak, seperti *Luhak Tanah Data*, *Luhak Agam* dan *Luhak Lima Puluh Koto*.

Kesenian *randai* merupakan bentuk kesenian teater rakyat. Sebagai kesenian rakyat, *randai* dimainkan oleh rakyat baik di pelosok maupun di pusat-pusat keramaian. *Randai* dalam bentuk sajiannya mengandung unsur kesenian seperti tari, sastra, musik dan teater.

Sebagai suatu kesenian yang bersifat tradisional *randai* tumbuh dan berkembang sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Pertumbuhan *randai* tidak terlepas dari perkembangan

Indrayuda adalah Dosen Fakultas Bahasa Sastra dan Seni (FBSS) UNP Padang

dan perubahan yang terjadi dalam budaya Minangkabau. Karena *randai* sebuah kesenian tradisi, secara tradisi ia selalu hadir dalam berbagai peristiwa kebudayaan yang bersifat tradisi seperti upacara penobatan penghulu, upacara pewarisan pusaka, penobatan gelar guru *gadang* (guru besar) dalam sasaran pencak silat maupun pesta perkawinan.

Kesenian *randai* merupakan seni pertunjukan yang boleh dikatakan sangat komprehensif. Dalam penyajiannya, penonton akan dapat menikmati indah dan ritmisnya gerakan-gerakan tari (tari mancak), yang berpola pada gerak pencak. Sedangkan di sisi lain, ia menyampaikan narasi-narasi berupa syair-syair yang didendangkan oleh seorang pendendang, pada bahagian lain *randai* menyampaikan maksud atau pesan yang ditegaskan lewat dialog antar pemain.

Makna dari syair dan dialog mengandung berbagai interpretasi yang ditangkap oleh berbagai penonton. Pesan yang disampaikan terkadang sesuai dengan kondisi zaman yang melingkupinya. Akan tetapi *randai* juga mengungkapkan berbagai fenomena-fenomena budaya masa lalu, seperti cerita *Malin Kundang*, *Siti Nurbaya* dan *Sabai Nan Aluih*.

Dalam tulisan ini penulis akan membahas *randai* dari sudut pandang nilai-nilai kependidikan. *Randai* adalah media ekspresi dari kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan fenomena di atas, dalam tulisan ini dapat dirumuskan masalah yaitu, bagaimanakah *randai* dalam masyarakat Minangkabau? Dan sejauh mana *randai* sebagai media pendidikan bagi masyarakat pendukungnya.

SEJARAH KEBERADAAN RANDAI

Randai pada mulanya berawal dari kata *andai* atau *berandai-andai* (berumpama). Pada masa lalu sebagian orang Minangkabau selalu berumpama, dengan *berpantun*, *berdendang* atau *bakaba* (kabar). Sambil *bakaba* atau *berdendang* beberapa orang bergerak seirama dengan alunan *kaba* atau dendang tersebut, terjadilah kolaborasi antara sastra, tari dan musik (Maadis, 2002: 4).

Pada masa selanjutnya hasil kolaborasi antara sastra, musik dan tari berkembang menjadi suatu pertunjukan teater rakyat. Setelah memasukkan cerita, atau menceritakan sesuatu peristiwa dirasa kurang lengkap kalau tidak disampaikan lewat dialog. Pada tahap ini *randai*

telah menggunakan aktor, dimana melalui dialog antar aktor pesan cerita disampaikan kepada penonton. Perjalanan adegan ke adegan atau pengantar dari permasalahan ke permasalahan berikutnya dijelaskan dengan dendang yang dilantunkan oleh seorang pendendang (pesinden). Transisi tersebut dipertegas dengan gerak tari pencak, yang gerakannya sudah mencerminkan persoalan yang akan terjadi pada adegan selanjutnya.

Pada masa sebelumnya, penyampaian pesan hanya disampaikan lewat *kaba* (kabar), yang mana *kaba* tersebut menyampaikan peristiwa tentang sejarah Minangkabau, sejarah asal usul orang Minang dan adat-istiadatnya. Kemudian orang yang berkaba menyelipkan pesan-pesan yang berupa nasihat, yang berhubungan dengan segala yang menyangkut dengan masalah kehidupan baik di dunia maupun di akhirat (Djamal, 2002:12).

Akan tetapi, setelah terjadinya pertemuan antara sastra, tari, musik dan teater, terbentuklah kesenian *randai*. *Randai* dirasa lebih terbuka untuk menyampaikan berbagai persoalan, baik persoalan yang menyangkut kehidupan rakyat biasa, bangsawan ataupun kehidupan dunia dan akhirat. Di samping itu *randai* juga menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam *kaba*.

Pada masyarakat Minangkabau *randai* merupakan suatu warisan budaya yang harus dipelihara dan dipertahankan keberadaannya. *Randai* dapat dimainkan oleh golongan tua, muda maupun anak-anak. Saat sekarang *randai* terus tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau, walaupun terjadi modernisasi dan datangnya era globalisasi di sekitar kehidupan sosial masyarakatnya. Pada setiap sasaran (perguruan) pencak silat terdapat berbagai kelompok *randai*, yang pada setiap Jum'at malam atau Kamis malam mereka menggelar pertunjukkan *randai*, sebagai salah satu aktivitas dari sasaran tersebut.

Di samping itu *randai* bukan saja hanya berada di sasaran pencak silat, akan tetapi ia berada sebagai permainan anak nagari (desa/keurahan). Seluruh generasi muda dalam nagari berkumpul membentuk kelompok *randai*, dan *randai* menjadi identitas budaya bagi nagari tersebut.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sedyawati (1986: 4) bahwa kesenian tradisi merupakan salah satu perwujudan kebudayaan dari suatu daerah, di mana wujud tersebut memegang peranan tertentu dalam

kehidupan masyarakatnya. Begitu juga dengan kesenian *randai*, kesenian ini menjadi sesuatu bentuk budaya yang berarti, dalam mengisi tatanan kehidupan bagi masyarakat yang ada di berbagai nagari di Minangkabau.

Karena *randai* merupakan identitas kultural bagi setiap nagari di Minangkabau, pada gilirannya setiap nagari harus memiliki kelompok *randai*, yang mana masing-masing kelompok *randai* tersebut memiliki karakter sesuai dengan nagarinya. Dengan menyaksikan pertunjukan *randai* dari berbagai nagari, penonton dapat mengetahui bagaimana karakter dan tradisi yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat dari suatu nagari.

Randai adalah kesenian rakyat yang pada mulanya berasal dari suatu sasaran pencak silat, yang kemudian berkembang menjadi milik masyarakat nagari atau dikatakan juga *randai* adalah merupakan suatu harta warisan setiap nagari dari dahulu hingga masa kini. Setiap nagari memiliki sasaran silat sebagai institusi pertahanan dan sekaligus pada masa lalu sasaran silat adalah juga institusi pendidikan baik adat istiadat dan ilmu pengetahuan dan agama. Dengan adanya sasaran silat di setiap nagari dengan sendirinya *randai* dapat tumbuh dan berkembang pula di setiap nagari.

RANDAI DAN MASYARAKAT MINANGKABAU

Menurut Sedyawati (1980:52), kesenian tradisional adalah bagian dari kehidupan masyarakat, di mana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Sebagai bentuk warisan budaya dari suatu masyarakat pendukungnya, kesenian merupakan manifestasi dari kehidupan sosial masyarakatnya.

Sebagai seni yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, *randai* sangat dekat dengan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. *Randai* dikatakan juga suatu kesenian tradisional yang merupakan milik rakyat, kalau di Jawa kita mengenal kesenian keraton dan kesenian rakyat, namun di Minangkabau hanya mengenal kesenian rakyat saja, kesenian istana (keraton) tidak dimiliki oleh orang Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau yang egaliter tidak membedakan antara kebudayaan istana dan kebudayaan untuk kalangan rakyat biasa, karena di Minangkabau lebih mengutamakan demokrasi dan kebersamaan, dan inilah yang menjadi ideologi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Seperti dalam pepatah: *Ka buki samo mandaki, ka lurah samo manurun.*

Duduak samo randah tagak samo tinggi. Arti dari ungkapan tersebut adalah bahwa masyarakat Minangkabau selalu mengutamakan azas kebersamaan tanpa perbedaan baik dari segi derajat dan golongan.

Bagaimana peran *randai* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau? Hal ini perlu dipertanyakan, karena menyangkut keberadaan *randai* dalam masyarakat Minangkabau sebagai pemilik warisan budaya tersebut. Sebagai kesenian tradisional, *randai* amat berkaitan erat dengan nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Kesenian *randai* bagi masyarakat Minangkabau merupakan bagian dari fokus kebudayaan yang ada. Berbicara tentang *randai* berarti berbicara tentang orang Minangkabau.

Randai lahir sebagai permainan anak nagari. Nagari sebagai birokrasi pemerintahan terendah di Minangkabau, memiliki otoritas masing-masing. Kesenian *randai* dikelola oleh masing-masing nagari. Antara satu nagari dengan nagari lainnya menampilkan karakter *randai* yang berbeda-beda, sesuai konteks tradisi lokalnya.

Kesenian *randai* hadir dalam berbagai ritual penting dalam masyarakat Minangkabau, seperti ritual penobatan penghulu (*batagak pangulu*), pesta panen, ritual penobatan guru besar (*guru gadang*) dalam sasaran silat, serta berbagai acara yang bersifat adat. *Randai* dalam beberapa ritual memang bukan merupakan acara yang utama, akan tetapi *randai* hadir sebagai pelengkap dari secara keseluruhan proses ritual tersebut.

Dalam pertunjukan *randai* masyarakat merasa perlu untuk hadir, karena kehadiran merupakan tanggung jawab moral yang harus dipegang oleh setiap anggota masyarakat dalam suatu nagari. Ketidakhadiran mereka akan membuat malu dalam masyarakat. Oleh sebab itu, anggota masyarakat merasa terpanggil untuk bermain *randai* bagi yang mampu untuk menjadi anak *randai* (pemain *randai*) dan menjadi pendukung sebagai penonton dan motivator bagi yang tidak memiliki kemampuan sebagai anak *randai*. Ketidakhadiran dalam peristiwa *randai* biasanya menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat.

Menyimak konteks tersebut, terlihat hubungan yang berarti antara pendukung *randai* (pemain *randai*) maupun pertunjukan *randai* sendiri dengan masyarakat. Hubungan tersebut dilihat sebagai solidaritas yang bersifat mekanik. Hal ini memperlihatkan adanya suatu ikatan moral

yang perlu dilaksanakan oleh masyarakat, yang pada gilirannya harus selalu dibina dan dilakukan secara bersama-sama.

Randai bagi masyarakat Minangkabau juga merupakan suatu identitas. Identitas orang Minang di samping pedagang, sastra, pencak silat, dan rumah makan, *randai* adalah suatu bentuk identitas yang lain. Berbicara masalah *randai*, sudah barang tentu pembicaraan kita giring ke masalah perilaku orang Minangkabau.

Randai berperan dalam mengungkapkan sisi-sisi penting dari kehidupan orang Minang, baik beradat istiadat, berpolitik, beragama maupun berilmu pengetahuan dan bermasyarakat.

Menurut Chairul (dalam Lafrida, 1997:2), begitu dekatnya *randai* dengan masyarakat, menjadikan *randai* suatu simbol bagi orang-orang muda di Minangkabau. Bagi orang-orang muda, merasa malu kalau tidak bisa berandai (bermain *randai*). Sebagai anak nagari harus bisa menjadi anak *randai*. Apabila ada anak nagari apalagi laki-laki, tidak bisa berandai, ia akan menjadi bahan gunjingan dalam kalangan pemuda di nagari tersebut.

Di samping sebagai identitas budaya orang Minangkabau, *randai* juga merupakan simbol dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Pada dasarnya *randai* tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Minangkabau, ia tidak begitu saja ditarik dari kehidupan masyarakat Minangkabau. *Randai* dan masyarakat Minangkabau merupakan suatu integrasi yang kuat dan dibalut oleh adat-istiadat atau tradisi yang berlaku pada masyarakat Minangkabau.

PERKEMBANGAN *RANDAI* MASA KINI

Memasuki era globalisasi yang sarat dengan berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi di berbagai sektor, seperti sektor ekonomi, politik, sosial budaya dan ilmu pengetahuan berdampak terhadap pergeseran nilai-nilai dan fungsi pada kebudayaan tradisional yang ada. Berbagai perubahan tersebut ikut mempengaruhi ketradisian pada pertunjukan *randai* di Minangkabau.

Sebagai suatu seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, bagaimana pun dengan masyarakatnya. *Randai* adalah suatu produk seni yang dihasilkan oleh rakyat, rakyat pula yang menentukan ke mana arah perkembangan dari kesenian *randai* tersebut.

Sebagai kesenian tradisional yang dimiliki secara komunal oleh masyarakat Minangkabau, *randai* harus tunduk pada norma, etika dan segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat (Djamil, 2002:11).

Dengan adanya perubahan yang terjadi diberbagai negara di belahan dunia, mau tidak mau masyarakat Minangkabau sebagai makhluk sosial harus berada dalam orbit perubahan tersebut yang pada gilirannya terjadi pula perubahan pada kesenian *randai* sebagai produk dari masyarakat yang sedang berubah.

Perkembangan pada *randai* masa kini terletak pada beberapa hal: (1) pola garap, (2) musik iringan, (3) bentuk gerak, (4) bahasa dalam dialog, (5) cerita yang disampaikan. Biasanya *randai* menceritakan persoalan yang bersifat masalah tradisi saja, sekarang *randai* sudah agak fleksibel baik mengangkat masalah nasional maupun universal.

Perkembangan pada pola garap, terletak pada kemasan *randai* secara keseluruhan. Dalam garapan *randai* lelucon yang hanya sebahagian kecil saja, saat ini lelucon ada yang digarap hampir setengah bahagian dari pertunjukan *randai*. Pada bahagian lain gerak yang hanya dalam pola rantai lingkaran (*legaran*) suatu ketika bisa membentuk formasi di luar *legaran*. Gerak biasanya selalu memainkan motif pencak silat seperti serang bela yaitu *balabek* dan *galombang*, pada saat sekarang divariasikan dengan tari bentuk, terkadang tari bentuk ada yang utuh ditampilkan.

Pada sistem *bloking* saat dialog berlangsung, saat ini agak dikemas dengan penyesuaian bentuk yang lebih artistik, di samping memperhatikan kaidah-kaidah seni pertunjukan modern. Biasanya berdialog selalu menghadap lurus ke arah penonton, saat sekarang teknik konvensional tersebut agak dikembangkan sesuai tuntutan seni pertunjukan masa kini, di mana agak diberi kebebasan sepanjang masih etis dan artistik.

Musik iringan tidak selalu yang bersifat tradisional, akan tetapi ada proses kreativitas seperti memasukkan irama-irama musik pop Minang. Adakalanya dalam penggarapan musik untuk mendukung pertunjukan *randai* dimasukan unsur musik dangdut, akan tetapi syairnya dimodifikasi dengan syair Minang. Hal ini dilakukan mengingat selera masyarakat yang terus berkembang, sesuai pasar seni pertunjukan yang juga berkembang.

Perkembangan dalam bentuk gerak tidak lagi kaku dengan pola-pola pencak silat yang standar, ada pada bahagian lain diselipkan unsur-unsur yang agak menonjol unsur tarinya. Gejala ini muncul karena sering dalam setiap pertunjukan *randai* dari setiap nagari, di mana gerak yang ditampilkan kurang dapat membangun suasana penonton, akhirnya pertunjukan *randai* membuat jemu penonton.

Kelompok *randai* terlalu memasukkan pola gerak serang bela dari pencak silat, terkadang setiap pergantian adegan gerakanya itu ke itu saja, pada saat sekarang ada variasi, setiap pertukaran adegan gerakanya selalu berbeda ataupun sesuai dengan alur cerita yang akan disampaikan.

Dalam dialog yang dahulunya tidak boleh keluar dari bahasa Minang yang baku, akan tetapi saat sekarang ada diselipkan dengan bahasa Indonesia, terkadang memakai bahasa campuran antara bahasa nasional dan lokal. Bahasa sengaja dipilih agar konteks cerita dapat terkomunikasikan dengan baik. Malah ada *randai* yang menggunakan seluruhnya bahasa Indonesia, ini terjadi dalam *event* yang bersifat nasional atau dalam konteks pariwisata.

Cerita yang disampaikan tidak lagi harus menceritakan tentang legenda, cerita rakyat, maupun tentang kaba-kaba. Cerita yang dikemas juga melihat situasi dan kondisi kehidupan sosial budaya yang terjadi di alam masyarakat saat ini. *Randai* dapat menyampaikan pesan tentang masalah keluarga berencana. Hal ini sering dilakukan oleh Dinas Penerangan pada masa Orde Baru. Di samping itu *randai* juga menyampaikan penyuluhan tentang masalah pertanian.

RANDAI SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN

Pertunjukan *randai* biasanya memainkan kaba. Dalam masyarakat Minangkabau, kaba mengandung *gurindam*, di mana *kaba* dalam bentuk *gurindam* disampaikan oleh seseorang yang disebut *tukang kaba* (kabar). *Kaba* hanya berupa syair-syair yang mengandung nasihat, atau wejangan maupun tentang sejarah.

Kaba adalah persoalan yang disampaikan tanpa dialog ataupun tanpa melalui proses akting. Untuk lebih memperjelas *kaba* maka diadakan dialog dan akting oleh anak *randai* (pemain *randai*).

Di samping menyampaikan *kaba*, *randai* juga menyampaikan masalah tentang berbagai kehidupan, baik sekarang maupun masa lampau. *Randai* juga memiliki naskah dari cerita rakyat atau legenda.

maupun cerita yang bersifat kepahlawanan atau tentang asal asul orang Minangkabau.

Segala aspek cerita tersebut disampaikan lewat pertunjukan *randai* secara utuh. Tujuan dari penyampaian cerita lewat pertunjukan *randai* tersebut adalah untuk mendidik masyarakat, baik pendidikan tentang sejarah, kebudayaan, adat istiadat dan hal-hal penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut Esten (1991:16), *randai* merupakan suatu pertunjukan yang dapat menyampaikan pesan berupa petunjuk, yang mungkin diperlukan oleh anggota masyarakat. Di samping itu *randai* juga dapat menyampaikan berbagai hasrat masyarakat kepada berbagai kalangan, termasuk kepada elit maupun masyarakat lainnya.

Dalam pertunjukan *randai* masyarakat dididik untuk mengerti dengan adat istiadat Minangkabau. Sebagai orang Minang, anggota masyarakat harus tahu dengan ke-Minangkabauannya. Pada pertunjukan *randai* masyarakat dididik untuk tahu dengan etika, norma dan nilai-nilai luhur orang Minang.

Pertunjukan *randai* adalah suatu bentuk kesenian yang beradab. Dalam sajiannya ada etika atau tata krama yang harus diikuti, seperti cara bergerak atau memainkan legaran (gerak pencak dalam lingkaran) dan intonasi dalam dialog. Hal ini selalu berpedoman pada azas sopan santun yang diistilahkan dengan *alua jo patuik* (alur dan patut).

Dilihat dari cerita yang disampaikan *randai* memiliki suatu pesan yang selalu mengajak masyarakat agar menjadi manusia yang berarti dalam hidup dan kehidupan seperti bagaimana *randai* dalam mengangkat naskah cerita Malin Kundang. Sudah sama-sama diketahui bahwa Malin Kundang adalah seorang anak durhaka, pada masa sekarang kata *kundang* menjadi simbol kedurhakaan.

Cerita Malin Kundang dikemas dalam suatu pertunjukan *randai*, dengan menyelipkan pesan sebagai pokok utama dalam cerita tersebut adalah agar seluruh masyarakat jangan durhaka kepada orang tua, karena kedurhakaan akan menyebabkan dosa besar dan Tuhan akan menghukum dengan seberat-beratnya, seperti halnya Malin Kundang menjadi batu. Di sini masyarakat digiring oleh penggarap *randai* agar betul-betul dapat memahami bahwa akibat melawan pada orang tua adalah perbuatan yang salah dan tidak terpuji.

Pada saat sekarang *randai* sering dijadikan media untuk berbagai kepentingan pendidikan, apakah pendidikan politik, kesehatan, maupun adat istiadat. Sebagai media, *randai* berperan membangun imaji-imaji penonton agar dapat menyerap pesan yang disampaikan, apakah lewat dialog, permainan gerak silat atau tari maupun gurindam yang didendangkan. Seperti contoh, dalam mempublikasikan keluarga berencana, pemerintah melalui BKKBN dan Dinas Penerangan membuat naskah yang berisikan pesan penyuluhan tentang keluarga berencana. Melalui pertunjukan *randai* baik lewat akting dan dialog maupun gurindam pesan tersebut disampaikan, dengan tujuan agar masyarakat termotivasi untuk menjadi akseptor keluarga berencana.

Karena sifatnya mendidik dan menanamkan nilai-nilai dengan tema budi pekerti, *randai* juga mengandung sifat malu dan rasa susila. Di samping itu pada kenyataannya *randai* juga memuat berbagai disiplin yang terlihat dalam pola irama gerak yang rampak dengan memainkan teknik pencak silat dalam bentuk artistik.

Dengan begitu orang Minang diajarkan untuk membela diri dari segala masalah yang datang menghadangnya. Dalam pepatah Minang yang berbunyi : "*lawan pantang dicari kalau basuo pantang dilakan*", artinya lawan pantang dicari kalau bertemu pantang dilakan.

Pada bahagian lain *randai* juga menceritakan tentang asal usul orang Minang, sejarah tentang raja-raja dan kebesaran kerajaan Minangkabau. Persoalan tersebut hanya terdapat dalam *kaba* (kabar). Dengan menceritakan *kaba* tersebut, masyarakat dididik untuk lebih mengerti dengan sejarah tentang Minangkabau yang merupakan bahagian dari kehidupannya.

Randai dalam setiap penyajiannya selalu membangun emosi penonton agar masuk ke dalam persoalan yang sedang disampaikan. Dengan mengoptimalkan permainan pencak, akting pemain dan tepatnya kata-kata yang dipilih dalam syair gurindam, *randai* secara struktur penyajian pada gilirannya dapat mempengaruhi imaji dan fantasi penonton. Dengan sendirinya berbagai pesan moral tersebut dapat diserap oleh masyarakat.

Melalui *randai* orang Minangkabau membangun suatu bentuk pendidikan non formal yang bersifat tradisional. Secara tradisional masyarakat diberikan pendidikan yang bersifat tradisi, dengan melalui pendekatan simbol-simbol yang terdapat dalam *randai*. Orang Minang

diajarkan untuk menjadi manusia yang bernilai guna dalam hidup dan kehidupan.

Masyarakat Minangkabau, selain menggunakan surau (mushalla) sebagai media pendidikan, orang Minang juga menggunakan media kesenian. Sistem pendidikan tersebut masih berlangsung dari dahulu hingga sekarang, selagi warisan budaya tersebut masih tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebelum ada sekolah formal, orang Minang mengadakan pendidikan di sasaran (perguruan) pencak silat, *surau* (mushalla) dan melalui berbagai karya sastra, baik tutur ataupun tulisan, maupun dalam pertunjukan tari, musik dan teater rakyat, seperti halnya *randai*.

KESIMPULAN

Melalui pertunjukan *randai* masyarakat Minangkabau dapat belajar dalam berbagai hal tentang manusia dan budayanya. *Randai* dapat membuka cakrawala berpikir orang Minang terhadap kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Pertunjukan *randai* merupakan suatu unsur kesenian tradisional yang dapat dijadikan media pendidikan bagi masyarakat Minangkabau. *Randai* sebagai media menyampaikan berbagai pendidikan seperti politik, kesehatan, religi, norma dan sejarah raja-raja serta kebesaran kerajaan Minangkabau.

Pendidikan di Minangkabau pada masa dahulunya dilakukan di *surau* (Mushalla), sasaran pencak silat. Di samping itu orang Minang menjadikan kesenian sebagai media pendidikan. Melalui pertunjukan kesenian *randai*, masyarakat disuguhkan dengan berbagai pesan-pesan yang bersifat mendidik. Setelah adanya pendidikan formal seperti sekarang ini, *randai* tetap menjadi pilihan secara kultural untuk memberikan motivasi yang dapat membangun spirit ke-Minangkabauan, agar orang Minang dapat menjaga dan mempertahankan nilai-nilai luhur budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamal, Emral. 2002. *Randai Sebagai Permainan Anak Nagari*. Selangor: Fauziah Nawi SDN BHD.

- _____. 2002. *Peranan Sastra Minang dalam Kehidupan Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Diknas Kota Padang.
- Esten, Mursal. 1991. "Randai dan Beberapa Permasalahannya", *Seni dalam Masyarakat Indonesia* (Agustus, 1991).
- Lafriada, Nilma. 1997. "Malena Gerak Tari Ambek-Ambek". Padang: FPBS IKIP Padang.
- Maadis, Ismar. 2002. *Keberadaan Randai dalam Masyarakat Minangkabau*. Padang: Diknas Kota Padang.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan, Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- 1986. "Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya", *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta.